

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil perenungan pengarang terhadap berbagai peristiwa, kejadian, fenomena yang ada di masyarakat. Karya sastra tidak hanya dianggap sebagai sebuah cerita imajinasi pengarang melainkan pengalaman pribadi pengarang atau pengalaman orang lain yang dapat dituliskan dalam sebuah karya sastra. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra merupakan sebuah hal yang diimajinasikan akan tetapi di dalamnya juga dibumbui beberapa kenyataan-kenyataan hidup sehingga para pembaca seolah-olah melihat dan merasakan apa yang hendak disampaikan pengarang. Sebuah gagasan yang sama dapat diungkapkan ke dalam berbagai bentuk ekspresi yang berbeda misalnya, gagasan yang dijadikan menjadi sebuah cerita pendek, puisi, dan novel.

Sebuah novel diwujudkan melalui bahasa. Bahasa adalah media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, pikiran, pengalaman pengarang. Bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi, namun bahasa juga merupakan media yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain baik melalui tulisan maupun lisan. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur estetika, hal tersebut diupayakan agar para pembaca karya sastra tidak merasa bosan saat membaca tulisan-tulisan yang berbau sastra. Karena fungsi karya sastra selain memberikan nilai pendidikan, sosial, agama, dan budaya juga memberikan hiburan kepada para pembaca sehingga unsur estetis sangat penting diperhatikan. Salah satu jalan untuk mendapatkan unsur estetika melalui pengkajian stilistika.

Stilistika merupakan ilmu yang berhubungan langsung dengan bahasa dan sastra, yang dapat dirangkai sebagai kajian terhadap suatu objek, yaitu meliputi gaya bahasa atau dapat juga dikaji dalam berbahasa dengan gaya bahasa tertentu.

Gaya bahasa yang digunakan juga meliputi bagaimana cara seorang pengarang memberikan unsur keindahan dan salah satu cara ampuh untuk menyampaikan sesuatu dalam kehidupan melalui pilihan kata, nada, dan keindahan setiap kata.

Menurut Abram dalam Purba Antilan 2009:16 mengatakan, “Stilistika adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan, baik melalui stilistika puisi, stilistika cerpen, dan stilistika novel”. Stilistika berusaha memahami mengapa si penulis cenderung menggunakan kata-kata atau ungkapan tertentu. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada stilistika novel.

Penulis akan memfokuskan pada analisis stilistika dalam novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella. Salah satu alasan penulis meneliti novel ini karena novel ini salah satu karya sastra yang menampilkan kata atau kalimat yang menyangkut pemakaian bahasa dalam bentuk gaya bahasa yang khas dan juga memiliki kosakata yang menarik untuk diteliti dan juga terdapat penggunaan kosa kata bahasa asing sehingga memungkinkan adanya stilistika yang digunakan oleh Syahid Muhammad dan Stefani Bella.

Beberapa pemakaian bahasa yang digunakan dengan kata-kata yang indah didalamnya salah satu sumber data karena penulis tertarik dengan alur cerita yang disampaikan untuk menuangkan segala yang memenuhi pikiran dan merangkainya

menjadi rentetan kalimat penuh diksi yang kemudian menghasilkan cerita utuh yang siap untuk dinikmati. Maka penulis memiliki ketertarikan dalam menganalisis stilistika novel tersebut. Novel ini menjadi *best seller* di toko-toko buku besar di Indonesia dan saat ini artikel ini ditulis sudah menembus cetakan ketiga belas.

Syahid Muhammad dan Stefani Bella penulis novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa)* adalah dua bakat muda dengan latar belakang berbeda akan kecintannya terhadap dunia menulis. Syahid Muhammad biasa dipanggil Lid lahir di Bandung, 1 November 1990. Sedangkan Stefani Bella lahir di Jakarta, 19 Mei 1996. Pada Mei 2017, Syahid membuat debut pertamanya atas kepercayaan dan ajakan Stefani Bella untuk melahirkan novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa)* dan kesempatan lainnya untuk melahirkan novel *Amor Fati*. Pada maret 2018, Syahid akhirnya melahirkan novel solo perdananya berjudul *Egosentris* yang sudah mulai tersebar di seluruh Gramedia di Indonesia, penulis yang kini tinggal di Bandung. Sedangkan Stefani Bella memulai debut kepenulisannya dalam kancah sastra pada tahun 2017 dengan kumpulan prosa berjudul *Sebatas Mimpi*. Perempuan lulusan Sistem Informasi ini juga sudah melahirkan dua buah novel kolaborasi, yakni *Kala* (2017), dan *Amorfati* (2017) , serta sebuah buku *self motivation* *Hujan Bahagia* (2017). Di Tahun 2018, novel tunggalnya *Elegi Renja*.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik akan melakukan penelitian mengenai stilistika yang merujuk terhadap gaya bahasa kiasan, diksi, dan reduplikasi (pengulangan). Dengan judul “Analisis Stilistika novel *KALA*

(Kita Adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa) karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Adanya pengaruh unsur estetis dalam sebuah novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella.
2. Adanya pengaruh pengalaman pengarang yang bersifat nyata dalam sebuah novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella.
3. Dalam novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella terdapat dalam gaya bahasa kiasan yang harus diperhatikan pengarang saat menulis sebuah karya sastra.
4. Adanya aspek diksi yang dapat dikaji dalam sebuah novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian batasan masalah adalah hal yang paling penting, pembatasan masalah dilakukan dapat mempermudah penulis untuk melakukan penelitian karena hanya fokus pada masalah yang akan dikaji yaitu, gaya bahasa kiasan, atau pilihan kata (kosakata bahasa asing, ungkapan, kata sapaan dan

sinonim). Dalam novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan diksi novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella?
2. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa kiasan novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella?

1.5 Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penggunaan diksi dalam novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella..
2. Untuk mengetahui gaya bahasa kiasan dalam novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan diteliti, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan dalam analisis stilistika yang dikaji diksi, gaya bahasa kiasan dalam novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca maupun kalangan mahasiswa dan menambah pengetahuan terhadap analisis stilistika novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Teori

Dalam kajian teori maka memerlukan teori-teori tentang analisis Stilistika novel *KALA (Kita Adalah Luka Yang Saling Melupa)* karya Shayid Muhammad dan Stefani Bella. Deskripsi teori yang mendukung dan dapat menambah sumber teori dari buku-buku, laporan penelitian, tesis, jurnal dan internet.

2.2 Stilistika

Stilistika mengingatkan kita tentang *style* atau gaya. Kajian stilistika dapat memperhatikan kekhasan gaya. Gaya dalam kaitan ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra yang dilakukan sebagai upaya untuk dapat menggali keseluruhan makna karya sastra. Stilistika berguna untuk membeberkan kesan dan pemaikan susunan kata dengan kalimat serta mampu memberikan ketepatan pemilihan kata dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Menurut Purba Antilan 2009:11 mengatakan “ Stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa”. Sedangkan menurut Sudjiman dalam Daulay 2013:5 mengatakan“ lingkup stilistika mencakup diksi, atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas atau gaya bahasa, citraan, unsur estetik dan pola rima yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra”.

Istilah stilistika dikenal sebagai studi pemakian bahasa dalam karya sastra. Selain itu, aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam studi stilistika dapat mencakup dalam intonasi, bunyi, kata dan kalimat.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah sebuah ilmu penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang mencakup diksi atau pilihan kata dengan berbahasa yang meliputi cara pengungkapannya dalam karya sastra.

2.2.1 Diksi

Menurut Keraf 2010:12-23, mengatakan “diksi adalah menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide, atau gagasan tetapi meliputi juha persoalan fraselogi, gaya bahasa dan ungkapan”.

Sedangkan menurut kamus KBBI “ diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang diungkapkan untuk dapat memperindah setiap kosakata baik melalui ungkapan.

2.2.2 Jenis-jenis Diksi

Menurut Keraf 2010:21-29 diksi dibagi menjadi beberapa bagian yaitu.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif yaitu makna yang diacu dengan makna yang menunjukkan adanya makna yang paling mendasar pada suatu kata dan tidak mengandung makna yang tersembunyi. Dalam bentuk yang murni, makna denotatif dihubungkan dengan bahasa ilmiah. Seorang penulis yang hanya ingin menyampaikan informasi kepada kita, dalam hal ini khususnya bidang ilmiah, akan berkecenderungan untuk mempergunakan kata-kata yang denotatif. Memilih sebuah denotasi yang tepat, dengan

sendirinya lebih mudah dari memilih konotasi yang tepat. Seandainya ada kesalahan dalam denotasi, maka hal itu mungkin disebabkan oleh kekeliruan atas kata-kata yang mirip bentuknya, kekeliruan tentang antonim, atau kekeliruan karena tidak jelas maksud dan referennya.

b. Makna Konotatif

Konotasi atau makna konotatif adalah suatu jenis makna atau sekelompok kata dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional oleh penulis dan pembaca. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. Oleh karena itu, pilihan kata atau diksi lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif.

c. Struktur Leksikal

Yang dimaksud dengan struktur leksikal adalah bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata.

1. Sinonimi

Sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dikaji sebagai telaah mengenai bermacam-macam kata atau dua kata yang memiliki makna yang sama. Senaliknya sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama (*sym* = sama, *anoma* =nama). Dengan kriteria ini dapat diperoleh empat macam sinonim, yaitu (1) sinonim yang tidak total tetapi komplet, yang dalam kenyataan jarang ada; (2) sinonim yang tidak total tetapi komplet; (3) sinonim yang total tetapi tidak komplet; (4) sinonim yang tidak total

dan tidak komplet, semuanya tergantung dari sudut pemenuhan kedua kriteria di atas. Dengan kriteria itu, kita masih menerima bahwa kata *manipulasi* bersinonim dengan kecurangan, penggelapan, penimbunan, spekulasi.

2. Polisemi dan Homonimi

Dalam polisemi kita mencatat kenyataan lain bahwa ada sebuah kata dapat memiliki bermacam-macam arti (*poly* = banyak, *sema* = tanda). Kata polisemi yang berarti “satu bentuk mempunyai beberapa makna” sangat dekat dengan istilah lain yaitu homonimi yaitu “dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama”. Dalam polisimi kita hanya menghadapi satu kata saja, sebaliknya dalam homonimi kita sebenarnya menghadapi dua kata atau lebih. Untuk menetapkan apakah bentuk itu merupakan polisimi dan homonimi berdasarkan etimologi atau pertalian historisnya.

3. Hipomini

Hipomini adalah semacam relasi antar kata atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang memiliki cakupan makna dalam sebuah makna yang lain. Karena ada kelas yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil, dan ada sejumlah kelas bawah yang merupakan komponen-komponen yang tercakup dalam kelas atas, maka kata yang berkedudukan sebagai kelas disebut *superordinat* dan kelas bawah disebut hiponim.

4. Antonimi

Antonimi dipakai untuk menyatakan posisi dalam sebuah makna di luar sebuah makna yang lain atau dipakai juga untuk menyatakan lawan kata

sedangkan yang berlawanan disebut antonim. Sering kali antonim dianggap sebagai lawan kata dari sinonim, namun anggapan itu sangat menyesatkan. Antonimi adalah relasi antar makna yang berwujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan: benci-cinta, panas-dingin, timur-barat, suami-istri, dan sebagainya. Bila dibandingkan dengan sinonimi, maka antonimi merupakan hal yang wajar dalam bahasa.

d. Persyaratan Ketepatan Diksi

Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan yang dirasakan penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus secermat mungkin memilih kata-kata untuk mencapai maksud tersebut.

Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mencapai ketepatan pilihan kata.

- 1) Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi.
- 2) Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.
- 3) Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya.
- 4) Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri.
- 5) Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing.
- 6) Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomalis.
- 7) Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus.
- 8) Mempergunakan kata-kata indiria yang menunjukkan persepsi yang khusus

9) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal

10) Memperhatikan kelangsungan pilihan kata

Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah kosakata atau perbendaharaan bahasa itu. Sedangkan perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki sebuah bahasa. Penggunaan diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka Yang saling Melupa)* yang digunakan yaitu (a) ungkapan, (b) kosa kata bahasa asing, (c) kata sapaan, (d) sinonim.

(A) Ungkapan

Ungkapan adalah (kontruksi) dari unsur-unsur yang saling memilih masing-masing anggota mempunyai makna yang ada karena bersama yang lain.

(b) konstruksi yang maknanya tidak dengan gabungan makna anggota-anggotanya. (c) bahasa dialek yang khas menandai satu bangsa, suku atau klompok.

(B) Kosa Kata Bahasa Asing

Kosakata bahasa asing (Inggris) merupakan bahasa yang tidak biasa digunakan oleh masyarakat yang mendiami suatu wilayah tersebut. Kosakata bahasa asing juga digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang mengetahui istilah-istilah tersebut.

(C) Kata Sapaan

Kata sapaan adalah kata untuk saling merujuk dalam pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan diantara pembicaraan. Kata sapaan juga

merupakan kata yang dipakai pada situasi percakapan yangb mungkin berupa morfem, kata atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pecakapan dan yang berbeda menurut hubungan antara pembicarannya.

(D) Sinonim

Sinonim adalah kata-kata yang memilih makna yang sama.

2.2.3 Gaya Bahasa

Menurut Keraf 2010:13 mengatakan“ gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya”.

Sedangkan menurut Waridah 2014:2, mengatakan “ gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis”.

Berdasarkan para ahli diatas, dapat disimpulkan gaya bahasa adalah perkataan yang terjadi karena perasaan dan pikiran yang diungkapkan dari diri sendiri baik dari tingkah laku dan perkataan.

2.2.4 Jenis-jenis gaya bahasa

Keraf 2010:115 mengatakan “Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan” yaitu pertama dilihat dari segi nonbahasa dan kedua dilihat dari segi bahasanya sendiri, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasar kan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna bagian yaitu gaya bahasa retotes dan gaya bahasa kiasan.

a. Segi Non bahasa

Pengikut Aristoteles menerima *style* sebagai hasil dari bermacam-macam unsur. Berdasarkan pengarang, berdasarkan masa, berdasarkan medium, berdasarkan subjek, berdasarkan tempat, berdasarkan tujuan.

b. Segi Bahasa

Dari sudut bahasa atau unsur dalam bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan.

- (1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
- (2) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana;
- (3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat
- (4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

2.2.4.1 Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Menurut Keraf 2010:115-145 mengatakan” gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat”. Perbedaan antara gaya bahasa resmi dan tak resmi sebenarnya bersifat relatif. Antara kedua ekstrim ini masih terdapat bermacam-macam perbedaan warna yang berturut-berturut akan masih mengandung unsur-unsur dari gaya bahasa sebelumnya, tetapi sementara itu masih mengandung unsur-unsur dari gaya bahasa sebelumnya, tetapi sementara itu sudah mengandung juga unsur-unsur dari gaya bahasa berikutnya.

a. Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Jadi gaya bahasa resmi tidak semata-mata mendasarkan

dirinya pada perbendaharaan kata saja, tetapi mempergunakan atau memanfaatkan bidang-bidang lain : nada, tata bahasa dan kalimat. Namun unsur penting adalah pilihan kata, yang diambil darai bahasa standar yang terpilih.

Contoh : Mukadimah UUD' 45

b. Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya. Singkatnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar.

Contoh: Sumpah Pemuda

c. Gaya Bahasa Percakapan

Gaya bahasa percakapan adalah kata-kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa perckapan. Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata percakapan. Kalau dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tak resmi, maka gaya bahasa ini dapat diumpamakan sebagai gaya bahasa dalam pakaian *sport*.

2.2.4.2 Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian

yang dihadapi adalah bahasa lisan. Dengan latar belakang ini, gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas: gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah.

a. Gaya Sederhana

Gaya sederhana adalah gaya bahasa yang cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan dan sejenisnya. Gaya bahasa ini dapat memenuhi keinginan dan keperluan penulis, tanpa bantuan dari kedua gaya lainnya. Karena gaya bahasa ini biasanya dipakai dalam memberi instruksi, pelajaran, dan sebagainya, maka gaya ini cocok pula digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian.

b. Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya mulia dan bertenaga penuh dengan vitalitas dan energi dan biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan.

c. Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang dan mengandung humor yang sehat. Pada kesempatan-kesempatan khusus seperti pesta, pertemuan, dan rekreasi, orang lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian. Karena gaya bahasa ini sifatnya lemah lembut dan sopan santun, maka gaya bahasa ini biasanya mempergunakan metafora bagi pilihan katanya.

2.2.4.3 Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan sebagai landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat disini adalah bagaimana kalimat tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

a. Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

b. Anti klimaks

Anti klimaks gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke yang kurang penting.

c. Pararelisme

Pararelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

d. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

e. Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

2.2.4.4 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna konotatifnya atau sudah ada penyimpangan dibagi menjadi dua yaitu.

2.2.4.4.1 Gaya bahasa Retoris

Macam-macam gaya bahasa retoris seperti yang dimaksud diatas adalah:

1. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. biasanya digunakan dalam puisi kadang kadang dalam prosa untuk perhiasan atau penekanan.

2. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, biasanya digunakan dalam puisi maupun prosa untuk keindahan atau penekanan.

3. Anastrof

Anastrof adalah gaya retoris yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

4. Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau *preterisio* adalah sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi menyangkal.

5. Apostrof

Apostrof adalah gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

6. Asidenton

Asidenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak berhubungan dengan kata sambung.

7. Polisindenton

Polisindenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

8. Kiasmus

Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagaian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain.

9. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar

10. Eufemisme

Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

11. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya.

12. Histeron proteron

Histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa.

13. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata yang dipergunakan daripada untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

14. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

15. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau Antisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang lebih menggunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai pada

peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah menggunakan kata *pesawat yang sial* itu.

16. Erotesis dan Pernyataan Retoris

Adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator.

17. Silepsis dan Zeugma

Silepsis adalah gaya dimana orang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

Dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya (baik secara logis maupun secara gramatikal).

18. Koreksio atau Epamortosis

Koreksio adalah suatu gaya yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

19. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan memberikan suatu hal.

20. Paradoks

Paradoks adalah gaya yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

21. Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

2.2.4.4.2 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba menemukan dan menunjukkan ciri-ciri kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos atau langsung. Arti dalam gaya bahasa kiasan yaitu mengkiasakan sesuatu hal dengan hal yang lain supaya gambaran lebih menarik, lebih hidup dan dipakai untuk memberi rasa keindahan terhadap hal yang disampaikan.

1. Persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yang dimaksud dengan perbandingan eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara implisit menunjukkan kesamaan yaitu kata-kata: seperti sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

2. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek, dan sebagainya.

3. Alegori, Parabel, dan Fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, dan fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral yang sering sukar dibedakan satu dari yang lain.

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya.

Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh—tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia, binatang, dimana binatang-binatang bahkan mahluk-mahluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah manusia. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak—tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau mahluk yang tak bernyawa.

4. Personifikasi dan prosopoeia

Personifikasi atau prosopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa

seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan, benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Contoh: angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi kekuatan kami.

6. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat dan peristiwa.

7. Eponim

Eponim adalah gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat tertentu.

8. Epitet

Epitet (epileta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.

9. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal yang menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

11. Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

12. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan, untuk menggantikan nama diri.

13. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

14. Ironi, Sinisme dan Sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan kebaikan serta hakikatnya terletak pada pengendalian diri dan kebebasan. Sedangkan sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar ironi dan sarkasme.

15. Satrie

Kata satrie diturunkan dari makna permukaannya disebut satrie. Satrie adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.

16. Inuendo

Innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

17. Anti Fasis

Anti fasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna keblikannya, yang bisa dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

18. Pun dan Paronomasia

Pun dan paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Dari gaya bahasa yang sudah disampaikan oleh Gorys Keraf pada penelitian ini saya berfokus kepada jenis gaya bahasa kiasan yang terdiri dari beberapa jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, dan fabel, personifikasi atau prosopopoeia, alusio, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satrie, ineundo, antifasis, pun atau paronomasia.

2.2.5 Novel

Novel berasal dari bahasa Italia Novella yang berarti sebuah barang yang baru yang cukup kecil. Kemudian novel diartikan sebagai suatu karya sastra dalam bentuk. Menurut Yose 2010:152 mengatakan “novel adalah menceritakan kejadian yang luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap hidup serta nasibnya”.

Novel merupakan sebuah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang. Kosasih 2017:223 mengatakan “Karya ini umumnya mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang”. Kisah novel berasal dari kemunculan suatu persoalan atau konflik yang dialami tokoh hingga penyelesaiannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja di reka untuk menyatakan ide, diolah

penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa yang ada disekelilingnya.

2.2.6 Unsur-unsur Novel

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro Wahyudi 2017:23 mengatakan “Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra yang faktual akan dijumpai jiwa pengarang membaca karya sastra”.

a) Tema

Tema merupakan inti cerita. Menurut Nutriyanto 2017:6 mengatakan “merupakan pangkal otak pengarang dalam menceritakan dunia rekan yang diciptakannya”. Sedangkan menurut Kosasih 2017:7 mengatakan” tema gagasan yang menjalin struktur isi cerita”. Tema merupakan gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala suatu masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang dan sebagainya.

b) Alur

Jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang terjadi dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Alur “merupakan pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat Kosasih 2017:225.

c) Latar/Setting

Latar (setting) merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra. Terliput dalam latar adalah keadaan tempat, waktu dan budaya. Tempat

dan waktu dirujuk dalam sebuah cerita yang biasa merupakan sesuatu yang *factual* atau yang imajiner.

d) Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur *intrinsic* dalam sebuah karya sastra, disamping tema, plot/alur, sudut pandang, dan amanat. Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dalam ceritanya Nurgiyanto 2017:18.

f) Gaya Bahasa

Menurut Nurgiyanto 2017: 18 mengatakan “Gaya bahasa Bahasa adalah alat utama pengarang untuk melukiskan menggambarkan dan menghidupkan cerita secara estetika”.

g) Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra atau cerita, namun turut menentukan bentuk dan isi suatu karya sastra dalam cerita. Unsur ini hampir sama dengan unsur amanat yang memberikan pengetahuan, pemahaman akan sesuatu terhadap pengamat melalui kandungan nilai dalam sastra. Menurut

Aminuddin 2017:18 mengatakan” Unsur ekstrinsik terdiri dari nilai agama, moral, budaya dan sosial”. Adapun unsur-unsur ekstrinsik sebagai berikut :

a) Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

b) Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai dalam moral cerita biasa tergolong nilai yang baik ataupun buruk.

c) Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenan dengan kebiasaan atau tradisi adat yang berlaku di suatu daerah.

d) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang hanya berkenan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat.

2.2.7 Sinopsis Novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa)*

Novel ini bercerita tentang seorang gadis bernama Lara yang menyalahkan takdir karena ia selalu ditinggalkan oleh orang yang ia sayangi bahkan dari ia masih kecil. Dan juga menceritakan seorang lelaki yang bernama Saka yang baru saja memutuskan untuk meninggalkan kekasihnya karena ia telah kehilangan rasa cinta yang mendasari hubungan mereka. Lalu takdir mempertemukan mereka dalam sebuah acara pameran fotografi di Bandung. Dalam pameran itu dipertemukan antara komunitas fotografi dalam komunitas menulis yang mana seorang penulis harus memilih foto secara acak untuk dibuatkan sebuah cerita

tentang isi foto tersebut. Lalu sudah bisa kita tebak Lara yang sebagai penulis memilih foto secara acak dan dipikirkan dua foto hasil Jepretan Saka dan dari sanalah takdir mempertemukan sekaligus mempermainkan mereka.

Cinta mereka yang ditentang jarak nampaknya tidak menjadi masalah yang begitu berarti, namun perbedaan karakter yang cukup mencolok diantara keduanya menimbulkan konflik-konflik yang lebih dalam dibanding dengan hanya sekedar masalah jarak. Saka yang terbiasa bekerja secara *freelance* sebagai seorang *Graphic Designer* mempunyai cara yang berbeda dalam menghabiskan waktu, ia cenderung santai, cuek dan egois. Saat pekerjaan membuatnya jenuh ia biasa melakukan perjalanan untuk *refresh* otaknya. Jogja biasanya menjadi destinasi favoritnya. Selain keindahan dan ke khasan yang dimiliki kota itu, disana ia juga punya beberapa kawan yang selalu siap menampungnya dalam proses penenangan pikiran tersebut.

Disisi lain Lara adalah gadis yang hidup dalam rutinitas. Ia bekerja disebuah kantor redaksi yang dikemudian hari membuka cabang baru di Jogja dan membuat ia meninggalkan Jakarta dan menetap di kota gudeg tersebut. Lara meminta Saka untuk bekerja di sebuah perusahaan karena orang tua Lara selalu menanyakan pekerjaan Saka, sedangkan orangtua seringkali menganggap seorang *Freelancer* tak lebih dari seorang yang tidak bekerja. Ibu Lara perlu memastikan orang yang bekerja, mempunyai penghasilan tetap dan bisa bertanggung jawab kepada Lara.

Kembali lagi kepada Lara yang semula berfikir duka hanya untuk orang yang ditinggalkan ternyata salah. Ia yang dulu sering menyalahkan takdir dan ternyata salah. Ia yang dulu sering menyalahkan takdir dan merasa menjadi satu-

satunya pihak yang menderita saat orang yang ia sayangi memilih pergi meninggalkan, kali ini tersadar bahwa yang ditinggalkan bukan satu-satunya korban yang berduka atas perpisahan. Pada keeson harinya takdir kembali mempertemukan mereka disebuah kedai kopi di pinggiran kota Jogja. Padahal keduanya sudah berjanji untuk tidak saling menghubungi dulu satu sama lain sampai *weekend* depan Lara yang akan ke Bandung mengikuti sebuah seminar. Lagi-lagi semesta mempermainkan mereka tanpa tahu yang semesta rencanakan. Di cafe itu mereka mengakui bahwa mereka saling merindu entahlah....

2.2.8 Biografi Pengarang

Syahid Muhammad biasa dipanggil lid lahir di Bandung, 1 November 1990. Pada Mei 2017, Syahid merupakan salah satu penulis yang sudah menerbitkan buku bersama dengan rekannya Stefani Bella pada tahun 2017. Syahid kemudian menerbitkan buku pertama yang kemudian diberi judul EGOSENTRIS dan ia pun memiliki ketertarikan untuk menjadi seorang penulis.

Stefani Bella dikenal dengan nama pena Hujan Mimpi, lahir di Jakarta, 19 Mei 1996. Wanita berdarah Betawi-Makassar ini memulai buku penulisannya dalam kench sastra pada tahun 2007 dengan buku kumpulan prosa yang berjudul Sebatas Mimpi. Perempuan lulusan sistem informasi ini juga sudah melahirkan dua buah novel kolaborasi, yakni Kala (2017), dan Amorfati (2017), serta sebuah buku Self motivaton Hujan Bahagia (2017). Ditahun 2018 ini novel tunggalnya yang berjudul Elegi Renjana pun akan segera terbit. Kecintaannya pada dunia menulis dimulai ketika melanjutkan pendidikan menengah pertama di Yogyakarta dengan mengikuti suatu perlombaan menulis puisi, berawal daro blogspot, lalu *Wordpress*, dan kemudian di tahun 2014 dia memilih menetap di *tumblr* (bagian

dari layanan jejaring sosial dalam bentuk blok pendek) hingga saat ini untuk mengabadikan seluruh asa dan rasanya (Bella & Muhammad Syahid, 2020)

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang dikaji dalam stilistika novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella.

Menurut Bongdan Moleong 2017:4 mengatakan “ Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendapat lain juga dikemukakan Denzin dan Lincoln dalam Moleong 2017:5 mengatakan “ penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan dan mendeskripsikan data deskriptif berupa diksi dan gaya bahasa kiasan yang akan dikaji dalam novel.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Adapun metode pengumpulan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dari novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa)* karya Shahid Muhammad dan Stefani Bella maka sumber data diambil sebagai pendukung

terlebih dahulu peneliti selanjutnya mengambil data dari beberapa referensi seperti, jurnal, buku-buku dan internet.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik simak dokumentasi dan catat. Metode simak yaitu dengan melakukan penyimakan terhadap pemakaian suatu bahasa lisan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penyimakan secara seksama terlebih dahulu tentang pemakaian bahasa yang digunakan dalam novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa)*. Setelah itu, maka dilakukan teknik dokumentasi yang dimaksud berarti bagaimana tata cara pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan data berupa pemakaian diksi dan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel yang akan dianalisis. Kemudian yang terakhir dengan teknik catat yang dilakukan yaitu dengan mencatat data dari sumber dan menuliskannya kedalam catatan yang jelas dengan alat tulis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

1. Menyimak dengan seksama terlebih dahulu pemakaian bahasa lisan dalam isi novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella.
2. Peneliti mendokumentasikan data yang didapatkan dalam novel berupa diksi dan gaya bahasa kiasan
3. Peneliti mencatat data yang berkaitan dengan dibutuhkan dan yang berkaitan dengan diksi dan gaya bahasa kiasan dari novel.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada tahap teknik analisis data, teknik yang yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan permasalahan penelitian ini. Analisis data yaitu sebuah proses mencari data dan menyusun data yang sudah diperoleh dan yang akan dikaji. Pengolahan data yang dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar akan dianalisis melalui analisis Stilistika novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella. Menurut Mannan (Junaid, 2016) berpendapat bahwa proses analisis data dilakukan dengan prinsip atau prinsip familiarisasi data (*familiarisation with data*), mengorganisir data (*organising data*), menyajikan data (*displaying data*), melakukan verifikasi atau pengecekan (*verification/cheeking*), menarik kesimpulan (*drawing conclusions*).

Teknik analisis data akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Peneliti memilih salah satu novel untuk diteliti yaitu analisis novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella.
- 2) Menyajikan data yang akan dianalisis dalam novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella.
- 3) Mengidentifikasi bagaimana analisis penggunaan diksi dan gaya bahasa kiasan yang terdapat di dalam novel.

- 4) Melakukan pengecekan terhadap data yang sudah dibuat berdasarkan kajian yang sudah dilakukan dalam novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella.
- 5) Peneliti kemudian menarik kesimpulan hasil analisis novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa)*.

3.5 Triangulasi Data (Keabsahan Data)

Menurut Moleong 2017 :330 mengatakan “ Triagumulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui pemeriksaan sumber. Dari kajian stilistika novel *KALA (Kita Adalah Sepasang Luka Yang Saling Melupa)* karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella menggunakan stilistika data sumber. Sumber data lainnya dari penelitian sebelumnya yang berjudul kajian Stilistika novel *Sirah* karya AY. Suharyana dan nama yang mengkaji penelitian ini adalah Retno Dwi Handayani. Yang dilihat dari penggunaan berbagai variasi gaya bahasa kiasan, diksi yang digunakan. Tahapan penelitian ini akan dilakukan dari tahap membaca isi novel dan membaca berbagai jurnal, lalu melakukan dokumentasi dan mencatat sehingga mempermudah penulis untuk mendapatkan data diperlukan.